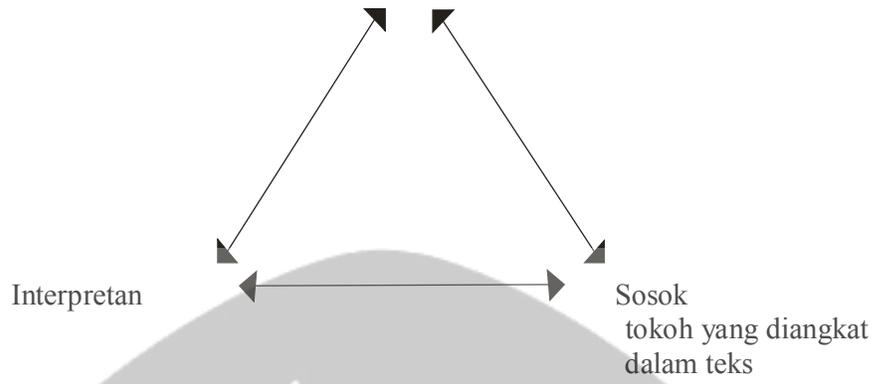


Pengaruh kultur (ideologi) media terhadap isi media dapat terlihat melalui isi (teks) di dalam media tersebut. Dalam media lokal, pengaruh kultur setempat terhadap setiap teks dalam media tersebut dapat dirasakan. Pengaruh kuat budaya Jawa dalam majalah Kabare Magazine dapat dirasakan melalui setiap rubriknya, termasuk “Sesrawungan” yang secara rutin menghadirkan sosok perempuan sukses.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Kabare Magazine secara berulang memunculkan hal-hal yang terkait dengan dua hal, yaitu: Hubungan perempuan dengan sosok pria dan peran perempuan dalam wilayah lokal. Terkait dengan gambaran sukses seorang perempuan dalam rubrik “Sesrawungan”, maka sangat penting seorang perempuan (dalam koridor kultur Jawa) untuk memiliki hubungan yang baik dengan lawan jenisnya (suami) dan keberhasilan menjalankan peran domestiknya untuk menjadi simbol perempuan sukses.

Tabel Halliday, yang digunakan untuk mengurai teks sangat memudahkan untuk memilah data tanpa memberi pembatasan terlebih dahulu, sehingga sifat penelitian semiotik yang sangat terbuka pada berbagai kemungkinan dapat terakomodasi. Dilanjutkan dengan Teori Segitiga Peirce, yang digunakan untuk mengolah uraian data serta dapat memperkuat dugaan-dugaan yang telah ditemukan sebelumnya.

Nama tokoh



Adapun capaian hasil serta kesimpulan yang didapat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat lebih jelas dalam tabel berikut.



Tabel Hasil Analisa	Titik Suhartiwi Priono	Tuti Fachrudin	Hj. Kirana Muslidatun, S. Psi
<p>Hubungan dengan lawan jenis</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menikah - Terdapat penyebutan nama suami dan peran suami - Dalam membangun karir, dirinya terlebih dahulu telah meminta ijin dari suami 	<ul style="list-style-type: none"> - Menikah - Terdapat penyebutan nama suami dan peran suami - Membangun usaha bersama suami, dan meneruskannya atas ijin suami yang kemudian bekerja di bidang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Menikah - Terdapat penyebutan nama suami dan peran suami - Mengabdikan pada pekerjaan suami dengan mengikuti berbagai kegiatan yang terkait dengan pekerjaan suami sebagai Wakil Walikota Jogja
<p>Peran dalam wilayah domestik (sebagai istri ataupun ibu)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berkarir sebagai wirusahawati dengan berkantor di rumah - Dituliskan sebagai seorang ibu dan istri yang tetap menjadikan kebutuhan keluarga sebagai prioritas 		<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kepedulian terhadap pendidikan kedua putrinya meskipun memiliki berbagai pekerjaan yang menyita waktu - Ingin membangun tali batin yang kuat dengan kedua buah hatinya. - Menjadikan keluarga sebagai prioritas.

Tabel 2.1

Teks Rubrik Sestrawungan dari Januari 2007 - Maret 2007

Tabel Hasil Analisa	DR. Nunuk Maria Ulfah, SpMMKes	Hj. Dr. Dri Arbaningsih, SS., MPhit	Endang Hastuti
Hubungan dengan lawan jenis	<ul style="list-style-type: none"> - Menikah - Terdapat penyebutan nama suami dan peran suami - Mendapat ijin serta anjuran untuk meneruskan sekolah sebagai bagian dari karir oleh suami 	<ul style="list-style-type: none"> - Menikah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menikah - Terdapat penyebutan nama suami dan peran suami - Membangun usaha bersama suami
Peran dalam wilayah domestik	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pendidikan yang terbaik untuk kedua putra-putrinya secara demokratis 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyayang keluarga dan senang menghabiskan waktu bersama keluarga - Memiliki prioritas terhadap keluarga dan memiliki anggapan bahwa keluarga adalah bagian terindah dalam hidup, keluarga adalah sesuatu yang berharga, investasi masa depan dan juga kebahagiaan hidup saya 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan keluarga prioritas - Menghantarkan ketiga anaknya memenuhi kebutuhan pendidikannya hingga mentas - Tidak saja berperan sebagai istri dan ibu, kini ia juga mengurus cucu dari salah satu putrinya

Tabel 2.2

Teks Rubrik Sesrawungan dari Januari 2008 - Maret 2008

Tabel Hasil Analisa	Sri Kuntari Sapta	Lenny Marlina	Ida Hari Mujiyono
<p>Hubungan dengan lawan jenis</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menikah - Terdapat penyebutan nama suami dan peran suami 	<ul style="list-style-type: none"> - Menikah - Terdapat penyebutan nama suami dan peran suami - Mendapat dukungan untuk melakukan kegiatan dan karirnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Menikah - Terdapat penyebutan nama suami dan peran suami - Mendapat dukungan untuk melakukan kegiatan dan karirnya - Penggunaan sebutan istri prajurit, yang menjadikannya pihak kedua dibawah suami mereka
<p>Peran dalam wilayah domestik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setia sebagai istri yang mendampingi suami dalam perjalanan dinasnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Setia sebagai istri yang mendampingi suami dalam perjalanan dinasnya - Menyediakan waktu khusus untuk selalu bersama keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Setia sebagai istri yang mendampingi suami dalam perjalanan dinasnya

Tabel 2.3

Teks Rubrik Sesarwungan dari Januari 2009- Maret 2009

Sembilan teks yang menjadi obyek penelitian ini memiliki kemiripan satu sama lain. Kemiripan yang terus muncul pada tiap teksnya adalah hal-hal yang terkait dengan hubungan perempuan dengan sosok pria dan peran perempuan dalam wilayah lokal. Dua hal tersebut sendiri kemudian dapat dipilah menjadi bagian yang lebih kecil lagi, yaitu:

1. Hubungan perempuan dengan sosok pria
 - Penyebutan nama suami (penyertaan peran suami)
 - Pengabdian terhadap suami yang ditunjukkan dengan beberapa cara, seperti: mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang karir suami, membutuhkan ijin dan dukungan suami dalam berkarir, dan setia mendampingi dalam pekerjaan maupun di berbagai kegiatan lain.
 - Semua perempuan telah berkeluarga dan sukses membina keluarganya.
2. Hubungan perempuan dengan sosok pria
 - Peran domestik perempuan baik sebagai istri maupun ibu.

Pengulangan ini yang kemudian membantu representasi perempuan dalam rubrik “Sesrawungan” pada Kabare Magazine. Pencitraan yang berbasis kultur Jawa nampaknya masih menempatkan perempuan pada kondisi yang sama, dimana perempuan dikodratan berada di area domestik dan keberadaan perempuan selalu terkait dengan lawan jenisnya (dalam tiap teks, sosok suami dan perannya secara terus berulang muncul). Pencitraan perempuan yang terjadi dalam Kabare Magazine bukan

menjadi satu-satunya bentuk penyudutan yang dilakukan media, isu pencitraan perempuan yang dikonstruksi oleh media telah menjadi isu yang melanda hampir semua media di dunia. Memberikan cara pandang lain (positif) pada citra perempuan dapat menjadi hal yang perlu menjadi agenda media, termasuk Kabare Magazine.

B. Saran

Sebagai sebuah penelitian, penelitian yang telah saya buat tentunya belum sempurna dan masih memiliki kekurangan dalam beberapa hal. Saya dalam hal ini sebagai peneliti masih memiliki keterbatasan serta kekurangan dalam meneliti teks terkait Representasi Perempuan dalam Rubrik “Sesrawungan” di Kabare Magazine.

Kabare Magazine, sebagai majalah terdepan di Yogyakarta, yang mengemas gaya hidup Jawa dapat memberikan gambaran yang lebih positif dengan meletakkan posisi perempuan sejajar dengan pria. Meskipun kultur Jawa berpihak pada pria, namun prestasi perempuan dalam karirnya tidak harus terus berada dalam bayang-bayang pria ataupun tradisi, Variasi dengan memunculkan sosok perempuan muda (yang belum menikah) dengan karir yang gemilang pun dapat menjadi alternatif penyajian berita.

Pembaca sebagai pihak yang mengkonsumsi media pun diharapkan dapat lebih kritis dengan melihat keterbukaan kesempatan yang sama terhadap perempuan. Perempuan masa kini dapat bersaing dan sukses dalam hal karir tanpa harus dibayang-bayangi peran dari pria (suami).

Keterbukaan pembaca terhadap perubahan ini pun sangat dibutuhkan agar terjadi pola komunikasi yang lebih sehat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Aldridge, Meryl., 2007. *“Understanding The Local Media”*, , Berkshire: Open University Press.
- Carter, Cynthia & Linda Steiner. 2004. *“Critical Reading: Media and Gender”*. Berkshire: Open University Press.
- Fiske, John. 2004. *“Cultural and Communication Studies: Sebuah Penganantar Paling Komprehensif”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gill, Rosalind. 2007. *“Gender and The Media”*. Cambridge: Polity Press.
- Hoopes, James. 1991. *“ Peirce on Signs”*. London: The University of North Carolina Press.
- Ibrahim, Idy Subandi dan Hanif Suranto. 1998. *“Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jackson, Stevi. 1993. *“Women’s Studies: A Reader”*. Cambridge: University Press.
- Jackson, Stevi & Jackie Jones. 2009. *“Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. 1984. *“Kebudayaan Jawa”*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Maglipon, Jo-ann Q. Manila. *“Changing Lenses: Women’s Perspectives On Media”*. Manila: ISIS.
- Mulyana, Deddy. 1999. *“Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniarti, A. Nunuk P. 2004. *“Getar Gender”*. Magelang: IndonesiaTera.
- Siregar, Ashadi, Rondang Pasaribu, Ismay Prihastuti. 2000. *“Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme”*. Yogyakarta: LP3Y
- Susanto, Dr. Budi, Dr. Sudiarja, & Dr. Praptadiharja. 1993. *“Citra Wanita dan kekuasaan (Jawa)”*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiby, Agus, Moh. Qodari & Ibnu Hamad. 2001. *“Kabar-Kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa”*, ISAI, Jakarta, 2001

Sobur, Drs Alex M. Si. 2006. *“Analisis Teks Media”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Drs Alex M. Si. 2003. *“Semiotika Komunikasi”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Van Zoest, Aart & Panuti Sudjiman., *“Serba-Serbi Semiotika”*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992

Wiley, Norbert., *“Semiotic Self”*, Polity Press, Cambridge. 1994

Laporan Penelitian dan Skripsi

Alfitri, Noveri, dkk., *“Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Sumatera Barat”*, Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1998

Astuti, Tri Sulistianing., *“TV Lokal Komersial di Yogyakarta”*, Skripsi FISIPOL UGM, 2005

Siregar, Ashadi., *“Being Local in National Context: Understanding Local Media and Its Struggle”*, Makalah Seminar, 2002

Yuwono, Riza Pradito., *“Tugas Reporter dalam Produksi Berita Feature di Kabare Magazine”*, Laporan Penelitian, 2008

Dokumen Resmi

Rubrikasi Majalah Kabare

Acuan Majalah Kabare 2008

Majalah

Kabare Magazine Edisi Januari 2007

Kabare Magazine Edisi Februari 2007

Kabare Magazine Edisi Maret 2007

Kabare Magazine Edisi Januari 2008

Kabare Magazine Edisi Februari 2008

Kabare Magazine Edisi Februari 2008

Kabare Magazine Edisi Januari 2009

Kabare Magazine Edisi Februari 2009

Kabare Magazine Edisi Maret 2009

Website

www.unu.edu/unupress/unupbooks/uu13se/uu13se09.htm





LAMPIRAN

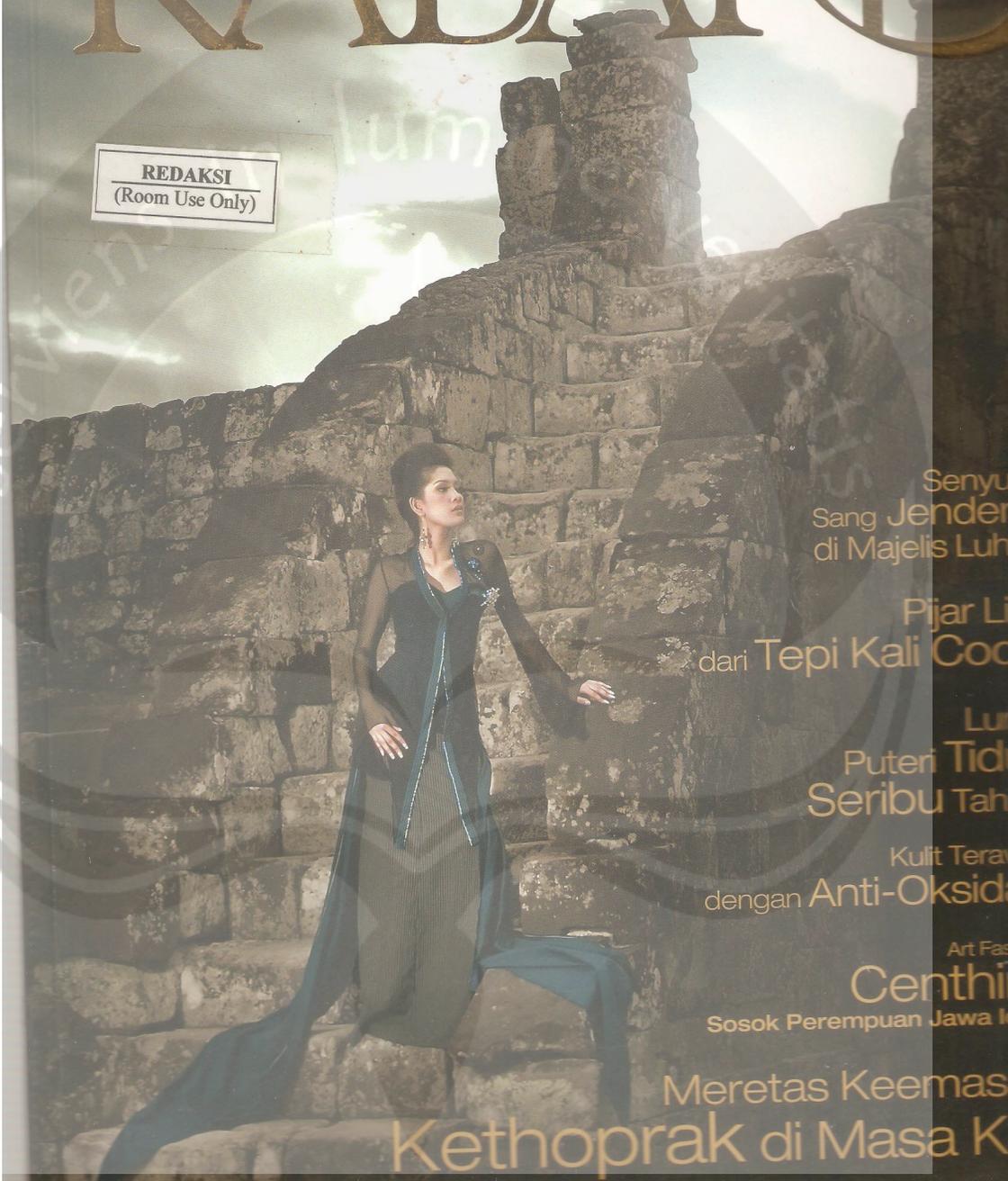
Mengerti Jogja untuk Semua

EDISI LV • TAHUN V • JANUARI 2007

JOGJA
New Ending

KABARE

REDAKSI
(Room Use Only)



Senyur
Sang Jender
di Majelis Luh

Pijar Li
dari Tepi Kali Coo

Lur
Puteri Tidu
Seribu Tah

Kulit Terav
dengan Anti-Oksida

Art Fas
Centhir
Sosok Perempuan Jawa I

Meretas Keemas
Kethoprak di Masa K



Berkarya Sambil Berama

MENGEMBAN MISI SOSIAL ADALAH TUGAS DARI SETIAP INSAN MANUSIA

MUKA BUMI INI. TAK LUPUT PULA, PEREMPUAN SEMESTINYA MEMILIKI SIFAT

MANDIRI DAN BERJIWA SOSIAL

Itulah yang dikatakan Titik Suhartiwi Priono, presiden Lions Club Yogyakarta Puspita Matara saat ditemui *Kabare* di kediamannya. Perempuan yang sudah berkeluarga jangan hanya mengandalkan harta kekayaan dari suami, melainkan harus bisa berkarya sendiri. "Dia tidak mesti bekerja di kantor, tapi bisa dengan buka wirausaha sendiri di rumah untuk ditabung," kata wanita yang akrab disapa Titik.

Dengan berusaha, perempuan memiliki nilai lebih dan dia bisa dikatakan sebagai wanita mandiri yang tidak tergantung pada penghasilan suami. Untuk memulai langkah tersebut, dia harus meminta izin pada suami. "Pasti ada kendala. Tapi yang penting, suami mengizinkan dan mendukung," lanjut istri Priono Budi santoso ini.

Ibu kelahiran 22 Juni 1956 ini mengatakan, meski sudah bekerja, wanita harus bisa berpelembagaan keluarga, perlu memerhatikan kebutuhan dan kesejahteraan keluarga. Bekerja dengan tetap memperhatikan pada rumah tangga. "Kalau semua pengertian, maka bisa berjalan dengan harmonis"



ular direktur CV Putra Pratama yang bergerak di bidang advertising, printing, promosi, interior desain, dan kontraktor ini.

Bila dirasa pekerjaan itu sudah cukup menjanjikan dan bisa memiliki penghasilan sendiri, maka dia juga bisa menyisihkan minimal 10 persen nafkahnya kepada mereka yang membutuhkan. Atau, misalnya, dengan bergabung pada organisasi sosial. Perempuan harus punya jiwa sosial.

Ibu empat anak yang memulai pengalamannya dengan menjadi pengurus di tingkat RT dan PKK di lingkungannya ini, merasa jiwa sosial memang perlu ditumbuhkan. Sederhananya, bisa dimulai dari komunitas kecil, seperti arisan kampung yang bisa menjadi dasar melatih keberanian perempuan dalam sebuah forum. "Nanti tinggal diolah saja apa minatnya, lalu dikembangkan, sehingga perempuan jangan hanya pasif. Perempuan harus bisa membina keluarga, berkarya, dan beramal," pesannya bijak. ■

Theresia Andayani; Foto: Wisnu Ari



KABARE

Museum,

Wilayah Kesepian
di Tengah Kecemasan

Nikmat Tongseng Kuah
Pojok Pasar Lempuyangan

Sungguh
di Ujung Tanduk

Deteksi Dini, Cara Ampuh
Cegah Kanker Payudara

Fesyen dalam Bingkai
Fotografer Muda Jogja

Nilai Kawicaksanan
Kalender Jawa

Tuti Fachruddin Kokoh Berdiri di Tengah Persaingan

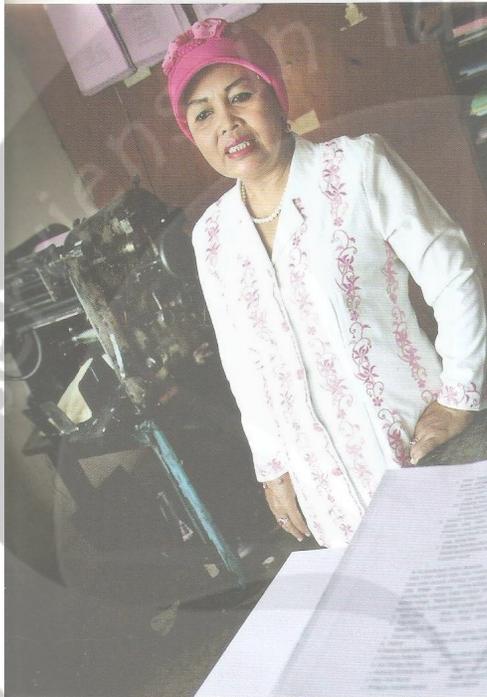


SEDIKIT PEREMPUAN MEMILIH JALUR DUNIA CETAK-CETAK. MASIH TERBUKA LEBAR UNTUK MENJADI SUKSES

// Saya tidak pernah berpikir negatif tentang profesi yang saya jalankan, yang terpenting tes saya tekuni dan saya jalani," ujar Budi Hastuti. Awalnya usaha ini digelutinya bersama Fachrudin Fatah, sang suami, lalu berhubung suami bekerja di tempat lain, usaha percetakan ini diserahkan sepenuhnya kepadanya.

Berawal di tahun 1978, wanita yang memiliki usaha percetakan masih segelintir. Bahkan sebagai wanita pengusaha percetakan satu-satunya saat itu. Masih menggunakan mesin cetak manual sederhana dan hanya memiliki satu orang karyawan. Namun dengan buah ketekunan dan kerja kerasnya, ia mampu memetik hasil. Usaha Percetakan Pelangi yang terletak di Jai Mataram ini, kini sudah semakin maju dan mulai melebarkan usahanya. "Segala urusan manajemen dan pengelolaan usaha percetakan saya yang tangani hingga sekarang," tutur perempuan kelahiran 27 Juni 1954 ini.

Kemudian, wanita lulusan Fakultas Ekonomi UII ini mulai mendapatkan order dari berba



ransi. Dalam mencapai pangsa pasar, segala cara dilakukan, termasuk ket pertemanan, juga mencari order dari swasta, lembaga dan kantor pemerintahan. Tuti bisa menekuni usaha percetakan karena ia memiliki modal. Selain sering mengikuti *training* yang berkaitan dengan percetakan maupun manajemen, Tuti juga rajin mengikuti beberapa pelatihan mengenai pengusaha kecil.

"Bagi saya, untuk tetap semangat menjadi seorang *entrepreneur*, wanita harus memiliki jiwa wirausaha yang dalam, dan juga harus memiliki daya juang tinggi serta selalu berpikir untuk kemajuan usahanya,"ujarnya.

Terlepas dari itu semua, sebagian waktu Ibu dari tiga orang anak ini

juga dipergunakan untuk berorganisasi bersama teman-temannya di komunitas Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI). Tugasnya untuk memimpin rapat, membuat jaringan, membantu permodalan bagi pengusaha kecil, menjadi tanggung jawab yang diembannya sebagai ketua IWAPI.

"Saya sangat mendukung teman-teman untuk memiliki iklim kemandirian secara ekonomi. Kita semua yang tergabung di IWAPI selalu terbuka dalam menyelesaikan permasalahan, juga sama-sama saling mendukung dan menjaga dalam bermitra untuk tetap *survive*,"ujarnya. ■

Theresia Andayani; Foto: Budi Prast

Mengerti Jogja untuk Semua

EDISI LVII • TAHUN V • MARET 2007

JOGJA

KABARE

Gurih Manis
Ayam Goreng Bacem Sa Harjo

Kue Ranjang
Kue Syukur dan Barapan

Butet Kartaredjasa
Jadi Oran
Harus Punya Karakter

Antiklimaks
Mengintai Pri

Susilo Bambang Yudhoyono
Alumnus Jogi
Berkiprah ke Tingkat Dunia

Harmoni
Masyarakat Tionghoa di Jogja



Hj. Tri Kirana Muslidatun, S.Psi Sosok Wanita Masa Kini

Sekalipun dianggap wajar, namun peran Hj. Tri Kirana Muslidatun, S.Psi, sebagai pengusaha, istri wakil walikota Yogyakarta Drs. Haryadi Suyuti, dan ibu dari 2 orang putri tetap menyita waktu. Peran yang dijalankan itu merupakan kegiatan dan juga tugas yang membuat dirinya berpikiran praktis dan efisien dalam menjalaninya.

Wanita pengusaha yang kerap dipanggil Anna ini setiap hari tampil cekatan meladeni pembeli yang hendak memesan produk furniturnya. Selain ulet, sikap luwes tampak sewaktu mengontrol kondisi bisnis pakaian anak, bisnis apotek, dan alat kesehatan yang dijalankan. "Alhamdulillah, saya sekarang sudah bisa membagi waktu untuk bisnis dan keluarga,"ujarnya dengan nada lembut.

Semenjak sang suami mulai menjalankan tugas sebagai wakil walikota Yogyakarta, tugas Anna pun bertambah. Tentu dengan senang

hati tetap dikerjakannya. Mulai dari mengurus berbagai kegiatan PK kegiatan seputar pemberdayaan perempuan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, kesehatan, hingga yang bersentuhan dengan urusan seni serta budaya. Dengan beragam aktivitas tersebut, perempuan enerjik yang selalu tampil *fashionable* ini seringkali dihadapkan pada kenyataan bahwa masih tingginya tingkat pengangguran perempuan di Kota Jogja. Termasuk tingkat kehidupan yang berada jauh di bawah standar kehidupan layak sebagai perempuan.

Merespon kondisi itu, bersama dengan Hj. Dyah Suminar, Anna mendirikan Yayasan Dyanna Center. Sebuah Yayasan yang bergerak di bidang pemberdayaan dan pengembangan SDM perempuan. Anaknya bungsu pasangan Alm. H. Alif Siswo Harsono dan Danah Muslikhah memberi contoh, di Dyanna Center para perempuan dididik untuk



PERAN SEKALIGUS
 MELAINKANNYA. TAK MERASA
 BERATAN, JUSTRU MEMBUAT
 DIRINYA DIASAH PENGALAMAN DAN
 KERJA KERAS. MEMBAGI WAKTU
 ADALAH KUNCI SUKSESNYA.



memiliki kemandirian ekonomi. "Di sini para perempuan akan dilatih untuk bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Juga mampu memberikan pendapatan bagi keluarga, sehingga istri tidak hanya bergantung pada suami saja, melainkan bisa berusaha sendiri," ujar Direktur PT. Cipta Sarana Kreasi Niaganindo, perusahaan yang bergerak di bidang furnitur, farmasi, dan alat kesehatan.

Untuk yang satu itu, Anna memang sudah tidak tanggung. Pengalamannya sebagai *sub agent* di PT. Peak Perkasa, sebuah perusahaan di Jakarta, membekali dirinya untuk berbagi pengalaman pada orang lain. Dari situ, Anna mulai tahu bagaimana menangani bisnis, dan dari situ juga Anna bisa menularkan naluri bisnisnya pada orang lain. "Di situ saya menimba pengalaman dari seorang guru saya, Bapak Thomas. Seorang Tionghoa asal Bangka yang berjasa dalam

melatih banyak hal terutama dalam bisnis, dan punya keberanian untuk tetap bertahan di situasi sulit," ujar perempuan kelahiran 1 Mei 1969.

Perannya yang terakhir tentu akan diabdikan untuk keluarganya. Anna yang sangat cinta pada anak-anak ingin selalu memberikan pola pendidikan dan asuhan yang terbaik buat keluarga. Ibu dari Karina Arifiani (13) dan Kartika Zahra Salsabila (2), berharap selalu bisa menjadi sahabat sejati bagi anak-anak dan membangun tali batin yang kuat di antara mereka. Bahkan Drs. Haryadi Suyuti, kepada *Kabare* pernah mengatakan, Anna adalah sosok wanita masa kini. "Dia seorang istri yang baik, taat beribadah, tangguh, bisa saling menjaga, saling menghormati kepercayaan, itulah yang membuat saya bangga," ucapnya. ■

Theresia Andayani; Foto: Budi Prast

Mengerti Jogja untuk Semua

EDISI LXVII • TAHUN V • JANUARI 2008

JOGJA

6500

KABARE

Waspada
Bila Anda
Mudah Lupa

Irwan Hidayat
Ingin Menang
Secara Terhormat

Roket Meluncur
di Langit Pandansimo

Dukun Bayi,
Eksis Dihimpit
Paramedis

Rumah Jawa:
Makna Filosofis dan
Komoditas Bisnis



Dr Nunuk Maria Ulfah, Sp MM Kes
Berani Berbeda

untuk Keluarga

Menjalani hari-hari sibuk dan melelahkan bagi mereka yang berprofesi sebagai dokter tentu sudah biasa. Sampai-sampai tidak punya waktu, karena sebagian besar pengabdianya dijalani untuk kepentingan orang banyak. Pun begitu dengan Dr Nunuk Maria Ulfah, Sp MM Kes.

Namun demikian, di tengah kesibukannya yang bejibun sebagai dokter dan padatnya jadwal sebagai Direktur Rumah Sakit Mata Dr Yap Yogyakarta, ia masih menyempatkan diri melakukan aktivitas lain di luar rumah sakit. Misalnya, ikut arisan ibu-ibu RT/RW di lingkungan tempat tinggalnya.

"Tapi begitulah, saat arisan pun banyak juga ibu-ibu yang berkonsultasi mengenai berbagai masalah kesehatan. Jadi ya, tetap saja saya tidak bisa lepas jauh dari profesi, ha..ha," katanya.

Sejak kecil perempuan kelahiran Jepara ini memang bercita-cita jadi dokter. Beruntung orangtua juga mendukungnya sehingga tanpa banyak kesulitan, cita-cita itu akhirnya berhasil diraihinya. Sebelum menempuh profesi sebagai spesialis mata, ia merintis sebagai dokter umum dan pernah menjadi kepala Puskesmas di Jepara. Ia juga pernah membantu di sebuah organisasi Foster Parents Plan yang bergerak untuk misi sosial dan kesehatan.

Setelah beberapa tahun bertugas di Jepara, ia kembali ke Jogja mengikuti sang suami DR dr Djoko Prakoso yang mendapat tugas menjadi tenaga pengajar di bagian anatomi Fakultas Kedokteran UGM. Berkat anjuran suami pula, ia melakukan studi lagi di bidang spesialis mata di Fakultas Kedokteran UGM. Lima tahun kemudian, ia menjalani praktik di Sardjito. Selanjutnya, karena memiliki reputasi sangat baik, ia dipercaya berpraktik di RS Dr Mata Yap.

Empat tahun memimpin Yap, Nunuk Maria Ulfah lebih memfokuskan perhatian pada pemberdayaan SDM. Setiap karyawan digenjut motivasinya untuk melakukan pekerjaannya



secara optimal di bidangnya masing-masing. Dari tukang kebun hingga dokter, secara kontinyu diberikan *training* yang biasanya dilakukan di hotel.

Selain disiplin, ibu dua anak Fosi Sidarta Prima Hatta dan Pristi Kharisma Hayati ini juga dikenal demokratis. Termasuk dalam mendidik anak. Ia mengaku selalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk hal apa pun sepanjang itu positif. Yang dilakukan sekadar memberi motivasi dan mengarahkan. Tak jarang, ketika anak-anak masih kecil, mereka diajaknya mengunjungi tempat praktik dan melihat tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh seorang dokter.

"Lucunya, anak saya sama sekali tidak ada yang tertarik di dunia kedokteran. Tapi saya tidak pernah memaksakan itu, karena profesi dokter itu adalah sebuah totalitas, harus datang dari hati," papar dosen luar biasa di Jurusan Dokter Mata UGM.

Baginya, hidup tidak perlu dijalani dengan *ngoyo*, tetapi setiap keinginan harus dikejar hingga tercapai. Salah satu rahasianya, jangan pernah menunda sampai besok satu pekerjaan yang bisa dikerjakan hari ini.

"Menunda pekerjaan berarti melewatkan sebuah kesempatan yang mungkin tak akan pernah datang kedua kalinya," ujar Nunuk Maria Ulfah yang juga seorang surveyor akreditasi rumah sakit. ■

Theresia Andayani; Foto: Himawan

Mengerti Jogja untuk Semua

EDISI LXVIII • TAHUN V • FEBRUARI 2008

JOGJA
Never Ending Asia

KABARE

Lima Menit 有求必应 Terpenting
dalam Hidup Mas Don

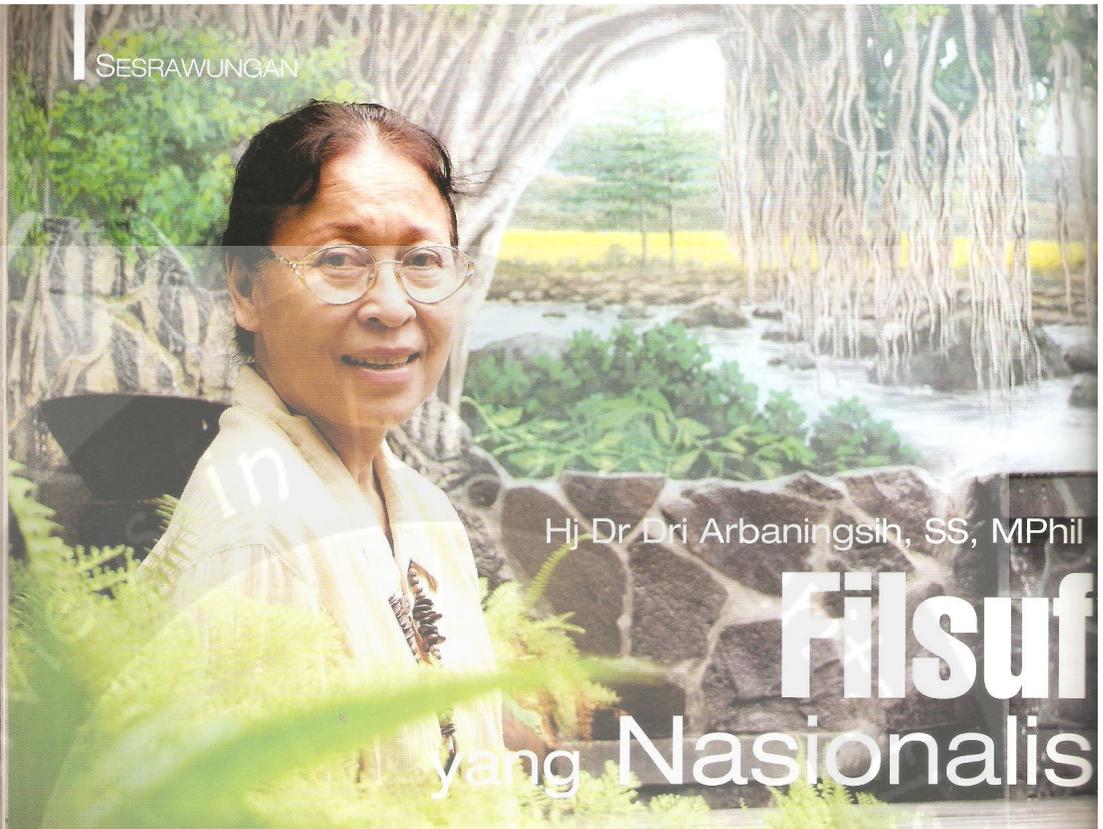
Soeharto
Meteor dari Desa Kemusuk

Denyut Nadi
Kampung Batik Tirtodipuran

Bakmi Kepek
dan Angin Sepoi-sepoi

Selamat Datang di Jogja

SESRAWUNGAN



Hj. Dr. Dri Arbaningsih, SS, MPhil

Filsuf yang Nasionalis

MUNGKIN SAJA TAK BENAR UNGKAPAN

BERBUNYI "WANITA DIJAJAH PRIA",

KARENA WANITA INDONESIA

SEBENARNYA SUDAH BERPERAN GANDA

SEJAK ZAMAN KOLONIAL BAHKAN

SEJAK ZAMAN KERAJAAN DULU.

BUKTINYA ADA NAMA-NAMA SEPERTI

KARTINI, RATU KALINYAMAT, TJOET NYAK

DIEN, YANG KINI DIKENANG KARENA

PERANNYA DI DUNIA YANG LEBIH LUAS,

SELAIN PERANNYA DI DALAM RUMAH.

Perempuan bahkan sudah masuk dalam pergerakan perempuan pada masanya. Di zaman modern sekarang ini, apalagi. peran ganda perempuan semakin kentara dalam dua sisi, pekerjaan dan mengurus rumah tangga. Pendapat itu dikemukakan Hj. Dr. Dri Arbaningsih, SS, MPhil, seorang wanita yang tidak disebut pemerhati sosial, pemikir dan feminis, saat ditemui di kediamannya di kawasan Melati Wetan, Yogyakarta.

Putri pertama pasangan HS Soelaiman dan Retno Sediati (alm) yang akrab disapa Arbi ini mengakui jender sebagai barang *import* yang kemudian diterjemahkan sebagai kesetaraan antara pria dan wanita. Jender menjadi kosa kata yang populer. "Padahal tanpa mengenal jender, wanita Indonesia sejak lama sudah menjalankannya. Wanita Indonesia sudah dulu lebih tangguh, pekerja yang kuat dan mandiri," ujar penulis buku *Kartini dari Sisi Lain, Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi "Bangsa"*.

Melalui hasil pemikirannya itu, Arbi termasuk yang sensitif jender dan peka feminis pada masa kini. Dalam bukunya, ia menyebut Kartini sebagai bunda bangsa yang mengutip kata-kata Kartini: hanya ibu yang cakap dan berpendidikan serta berkepekaan yang mampu membesarkan anak menjadi pemimpin yang andal dan membina anak menjadi ibu yang mampu menjalankan dharma. "Dua nilai ini nyaris hilang ditelan pendidikan Barat yang waktu itu sangat mengagungkan agama dan pragmatisme," ujar Arbi yang pernah mengajar di Unika Atmajaya Jakarta ini.

Memang berbeda dari perempuan kebanyakan, Arbi secara khusus mempelajari ilmu filsafat. Baginya, itu adalah studi yang mempelajari seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis. Filsafat memang ilmu berpikir yang mengajarkan siapapun untuk bisa berpikir dengan logika. Mencari tahu kebenaran dengan kebijaksanaan, maka mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa. Ia mulai menekuni filsafat sejak mengambil jurusan ilmu filsafat di Universitas Indonesia, studi magister filsafat di Wales College Cardiff University di London dan program doktor di jurusan filsafat UGM. "Saya memang senang menjadi seorang pemikir sejak kecil. Menanyakan sesuatu dalam segala hal. Mungkin itu juga ya



"Membuat saya menyenangkan dunia filsafat," ujar filsuf yang juga pendiri Sarjana Filsafat Indonesia (ISFI).

Dalam kehidupan keseharian, wanita kelahiran Malang, 29 Mei 1944 lebih banyak bekerja di Jakarta, aktif bekerja di sebuah LSM Forum dan Dialog, mengurus bisnis *real estate* di kawasan Kemang Utara, dan menjadi pembicara dalam seminar, diskusi dan dialog. Dua minggu sekali adalah tugasnya untuk berurusan di Yogyakarta, karena ia memiliki tanggungjawab sebuah apartemen Puri Retno yang berada di kawasan Timoho dan mengelola Hotel Moestokoweni yang didirikan ayahnya Oemi Salamah.

Untuk generasi muda, ia punya harapan: Milikilah komitmen

terhadap bangsa. Generasi masa kini harus mampu membangun nasionalisme, menumbuhkan jati diri bangsanya. Obsesinya yang masih tersisa, penggemar golf, tenis, dan keris ini berkomitmen ingin membuat hidupnya bisa lebih baik lagi. Sebagai ibu dari Wida Kurnianda Damayanti (40), Indria Kumhal (38), Arif Hidayat (35), Unggul Firmansyah (34) dan Emil Syarif (31) dan eyang dari 11 cucu ini seakan ingin mengulang kembali kebersamaan bersama anak-anaknya lebih lama yang kini telah berkeluarga semua. "Keluarga adalah bagian terindah dalam hidup, mereka adalah sesuatu yang berharga, investasi masa depan dan juga kebahagiaan hidup saya," pungkasnya. ■

Theresia Andayani; Foto: Budi Prast



Kejutan **Gudeg Ceke**

Pathuk
dan Angka Keberuntungan

Funbike Syariah Peduli Bumi 200

Sehari Tanpa Polusi

Mengerling **Tanaman Obat**

Mewarisi Ajaran Leluhur

dari Koleksi Keris

Senisono

Kawasan Kilometer Satu

Kisah Kereta Pusaka Raja



Endang Hastuti Wanita Tanp

Dengan ramah, wanita bermama Endang Hastuti menerima kedatangan kami di pentas rumahnya yang dipenuhi tanaman anthurium. (Seorang bocah balita, sesekali nggelengin di pangkuannya. "Ini cucu kami, Aurel. Begitulah kalau neneknya sedang di rumah sukanya merecoki," ujar pengusaha peralatan kesehatan itu memperkenalkan cucunya yang lucu.)

Endang Hastuti adalah (sosok wanita tekun dan senang bekerja keras.) Kesibukannya sebagai ketua KADIN (Kamar Dagang dan Industri) Kota Yogyakarta, ketua Pengusaha Gabungan Kesehatan dan Laboratorium se-DIY, dan juga pengurus Gabungan Pengusaha Farmasi membuatnya nyaris tak sempat memikirkan diri sendiri. Belum lagi mengurus empat perusahaan miliknya yang juga harus tetap beroperasi.)

Sukses berbisnis di bidang kesehatan adalah hasil logis dari perjuangan panjang dan fokus di bidang itu. Selepas merampungkan Sekolah Asisten Apoteker pada tahun 1972, ia bekerja sebagai asisten apoteker dan tak lama kemudian menikah. Bersama suaminya, Sumarjono, ia



...dengan sebuah perusahaan bidang
... Dengan cermat ia membagi waktu
... dan ketiga anaknya, Yudo Ejanarko,
... (Ayasari, dan Marentina Puspitasari)
... (Korlah anak-anak sudah mentas semua.
... tinggal satu yang tinggal di Jogja
... mengurus putrinya, "Aurel, sambil
... pendidikan S2 di UGM.
... lebih 30 tahun, bisnis farmasi yang
... mengalaminya mengalami kemajuan pesat.
... karena maraknya bisnis di bidang
... belakangan usaha tersebut diakui mulai

kurang menguntungkan. Sehingga, Endang Hastuti pun mengendorkan aktivitas bisnisnya.
Bukan berarti ia lalu diam berpangku tangan. Tak ingin waktunya banyak terbuang percuma, Endang Hastuti banting setir berbisnis tanaman anthurium. Mengawali dengan membeli satu pohon. Dengan tekun dan telaten ia menyemai tanaman itu, hingga akhirnya beranak pinak menjadi seribu pohon lebih.
Saat ini, sebagian besar waktu Endang Hastuti dihabiskan untuk kuliah, organisasi serta mengurus anthurium. Selain sangat menyenangkan bisa menikmati tanaman setiap hari, kesibukan ini ternyata juga cukup lumayan dijadikan alternatif bisnis tambahan. Salah satu koleksinya pernah ada yang ditawarkan Rp 80 juta. "Saat ini orang-orang Cirebon, Indramayu hingga Palu sering mengambil anthurium dari sini," ujar wanita kelahiran 1952 ini dengan mimik berseri-seri. ■
Ina Ratriyana; Foto: Budi Prast

Mengerti Jogja antak Semua

EDISI LXXIX • TAHUN VI • JANUARI 2009

KABARE



Prof. Dr. Bambang Sudibyo, ME

Kita Tak Boleh **Berhenti Sina**

Kepuasan di Antara **Koleksi Batu Nisa**

Soto "Tahu" Kemasa

Menu Pilihan di **Hari Kurbani**

Tetap Berkarya

di Luar Gemerlap **Adibusana**

Joyflight Berboncengan

Terbang di Atas Panta

Kisah di Balik

Harum Sepiring Nas



Sri Kuntari Sapta Cintai Produk Dalam Negeri

Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan kecintaan pada sesuatu. Seperti yang dilakukan Sri Kuntari Sapta. Kecintaannya pada produk Indonesia dimaknai dengan mengoleksi dan memajukan hasil kerajinan dari seluruh pelosok negeri.

Tak ada yang terlewat begitu saja dari pengamatan wanita yang gemar mengenakan kain tenun tradisional ini. Khususnya kerajinan dalam berbagai bentuknya. Dengan penuh perhatian ia tampak mengamati detail sebuah kain tenun yang begitu menawan. Pandangannya pun terlihat berbinar mengagumi produk tradisional dari daerah tersebut.

"Setiap daerah di Indonesia memiliki hasil kerajinan tenun yang mempunyai corak dan cirikhas tersendiri. Misalnya, orang Bali memiliki kain tenun khas Bali. Begitu pula Palembang, Lampung, dan daerah lain di seluruh Indonesia. Benar-benar menarik," ungkap penyuka kain tenun tersebut, diplomatis.

Tampaknya, ungkapan lama "tak kenal maka tak sayang" juga dialami oleh wanita kelahiran Solo ini. Pasalnya, ia mengenal kain tenun saat masih menjadi mahasiswa Fakultas Sastra UG puluhan tahun lalu. Saat pertama kali melihat, ia langsung jatuh cinta. Alhasil, ia pun mulai mempelajari kain tersebut hingga kemudian tertarik untuk mengoleksinya. Kini, sudah puluhan kain dan selendang tenun dari berbagai daerah, seperti Tenun Bali, Lombok, Palembang, Jogja, Lampung, NTT dan beberapa daerah lainnya yang dikoleksinya.

Pelan-pelan, kecintaannya akan hal ini terus berkembang pesat. Dengan bergulirnya waktu, Sri Kuntari yang dipersunting oleh Sapt Nirwandari ini pun, mulai mewujudkan kecintaannya tersebut. Mendampingi suami yang dinas di luar negeri, ia selalu mengenakan kain tenun sebagai upaya memperkenalkan kain tersebut ke orang-orang luar negeri. Agar terlihat modis, ibu 3 anak ini membuatnya dalam bentuk kebaya atau blazer.

Tak hanya itu, saat kembali dari Prancis pada tahun 1989, wanita ini pernah mengenyam pendidikan tentang dokumentasi audio visual di Prancis ini memilih untuk bekerja di Departemen Perdagangan Prancis di Jakarta yang berkantor di WTC selama 9 tahun. Menginjak tahun 1998, bertepatan dengan krisis moneter yang melanda Indonesia, Kuntari bersama mitra kerja di Prancis memutuskan untuk membuka kantor pemasaran di Luxemburg.

Hal ini merupakan satu wujud nyata dari keinginannya memperkenalkan pada dunia luar akan keindahan dan kekaragaman produk Indonesia. Seperti furnitur, kerajinan keramik Kasongan, Cukli dari Lombok, dan yang tak ketinggalan, kain tenun berbagai daerah di Indonesia.

Terdapat kebanggaan tersendiri saat mereka mengagumi produk-produk dalam negeri tersebut. Rasanya begitu menyenangkan,"ujarnya. Rupanya, jalan untuk mewujudkan kecintaannya akan produk dalam negeri pun kian terbentang. Terutama sejak ia mendampingi sang suami yang juga sekretaris jenderal Departemen Pariwisata dan Kebudayaan. Melalui organisasi Dharma Wanita Depbudpar, ketua Dharma Wanita Depbudpar ini kian gigih memperjuangkan produk dalam negeri dalam berbagai bentuk.

Pada September 2004 misalnya. Bersama Dharma Wanita Depbudpar, ia mengadakan Pameran Kerajinan di Museum Nasional Jakarta. Disusul dengan Pameran Kain Nusantara pada tahun 2005. Dalam even tersebut, ia menghadirkan para perajin kain dari seluruh Indonesia. Belum, perhatian besar dan ketuannya terhadap para perajin tenun di wilayah Sulawesi Tenggara Barat, serta para perajin lainnya di daerah Bali dan Lombok.

Sebelum itu saya lakukan karena kecintaan saya terhadap produk dalam negeri, khususnya kain tenun. Melalui bantuan dan upaya pembinaan kepada para perajin kain tenun dan kerajinan tersebut, saya ingin mendukung mereka agar terus eksis dan kian maju. Dengan ini, saya berharap agar masyarakat luas akan bisa mengetahui lebih banyak dan makin mencintai produk dan budaya bangsa sendiri," jelasnya di perkata. ■ **Nurlaeli Indriana, Ida Susanti**



Sri Kuntari bersalaman dengan Presiden SBY



Berfoto bersama Presiden SBY dan Wapres Jusuf Kalla



Bersama sang suami



Bersama suami dan putra-putrinya

KABARE

par Tandjung
Saya Perempuan Semua, **Seperti Sultan**

Pengawinan Wayang dan Kartu Remi

g "Petir" Pak Nano
apa Pedas **Anda Mampu Bertahan?**

t, Ketika Kartu Berbicara...

mbuat **Sepatu Binatang**



Peluang Profesi dan Misi
Pranatacara

Lenny Marlina Entaskan Kemiskinan dengan Koperasi

Begitu banyak hal yang ingin dilakukan setiap orang dalam hidupnya. Begitu pula dengan Lenny Marlina. Setelah sukses merajai dunia seni peran selama dua periode, kini mantan aktris tersohor ini berusaha keras mengentaskan rakyat dari kemiskinan melalui koperasi.

Sosok wanita kelahiran Bandung, 19 Februari 1954 ini, terasa begitu akrab di mata. Wajah cantiknya yang tak pudar meski telah dimakan usia membuat kita teringat akan masa kejayaannya dulu saat merajai dunia perfilman Indonesia. Tak kurang dari 100 film yang telah dimainkannya dengan amat memikat oleh peraih The Best Actress PWI (1971) untuk film *Biarlah Aku Pergi*, Aktris Terbaik PWI (1973) lewat film *Di Mana Kau Ibu*, Aktris Harapan I PWI (1974) untuk film *Ranjang Pengantin* dan Pemeran Wanita dengan Penghargaan untuk film *Rio Anakku* (FFI 1974).

Kini, dengan penampilannya yang masih tetap anggun, wanita yang juga menjabat sebagai ketua umum Wanita Koperasi Gotong Royong (Kosgoro) periode 2006-2011 ini tak kalah memikatnya. Dengan suara perlahan namun tegas, ia terlihat bersemangat memaparkan program kerja yang dilakukan oleh Wanita Kosgoro di seluruh pelosok Indonesia. Baik dalam hal pengentasan kemiskinan, pemberantasan buta aksara hingga upaya pengamanan TKW Indonesia yang baru pulang dari luar negeri dengan membawa devisa negara.

"Yang sedang kita perjuangkan saat ini adalah masalah kesehatan, pendidikan, juga perekonomian. Dan bukan sekadar wacana karena sudah direalisasikan secara nyata. Kita bekerjasama dengan diknas menjalankan program pemberantasan buta aksara. Bergandengan dengan pemerintah, melakukan program peningkatan kesejahteraan wanita miskin dengan *life skill*-nya sesuai dengan daerahnya," ungkap mantan aktris yang kini merasa panas bila harus duduk berlama-lama menonton *fashion show* maha dahsyat sekalipun ini mantap.

Agar hal tersebut terealisasi sesuai dengan yang diharapkan, ia kerap berkeliling ke 32 cabang Kosgoro di seluruh Indonesia. Tanpa sungkan,





ibu 4 anak ini pun berbaur dengan ibu-ibu dari Bima Nusa Tenggara Barat yang tengah menenun kain tradisional mereka. Dengan penuh perhatian dan tak henti-hentinya, Lenny terus memompa semangat mereka untuk terus berkarya sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Sepertinya, keartisan yang terus melekat pada dirinya hingga kini turut berperan dalam usahanya tersebut. Nyaris, semua acara yang digelarnya di berbagai daerah dengan mengundang ibu-ibu untuk berpartisipasi berlangsung sukses. Tampaknya, ungkapan lama bahwa "lagu itu sama, tergantung siapa yang menyanyikannya", juga dialami Lenny. Hal ini sangat menggembirakan hatinya dan makin membuatnya optimis untuk terus berjuang bagi masyarakat melalui Wanita Kosgoro.

"Pada tahun 2008 lalu, kami telah berhasil mencapai target dengan mengikutsertakan 2.000 orang dalam program pemberantasan buta aksara. Hal yang masih harus ditingkatkan lagi di tahun 2009. Buat saya, ini penting sekali. Bagaimana mengentaskan orang-orang dari buta aksara, dan agar wanita-wanita bisa meningkatkan ketrampilannya dan membuat koperasi sehingga bisa meningkatkan kesejahteraannya," ungkap istri Bambang W Soeharto ini optimistis.

Rupanya, hal tersebut sangat didukung oleh keluarganya. Bahkan bersama sang suami yang juga ketua dewan koperasi itu, Lenny sering membuat rencana bersama ke luar kota. Biasanya, dalam perjalanan tersebut, Bambang akan membuat agenda aksi koperasi untuk koperasinya, sedangkan Lenny melakukan kegiatan untuk Wanita Kosgoro. Jadi, dalam satu perjalanan ke luar kota di seluruh Indonesia tersebut, mereka bisa jalan bareng dan melakukan satu paket pekerjaan untuk organisasinya masing-masing.

"Buat saya dan suami, hidup bukan hanya untuk diri kami sendiri. Tapi, bagaimana kita peduli dengan masyarakat banyak dan melakukan sumbangsih untuk mereka. Inilah yang lebih membahagiakan," ungkap Lenny diplomatis.

Apa pun yang dilakukannya bersama suami, sepadat apa pun aktivitas tersebut, nyatanya mereka tetap menyediakan waktu khusus untuk keluarga di hari Kamis dan Minggu. Bagaimanapun, keakraban dalam keluarga inilah yang kian menginspirasi semangatnya untuk terus berupaya dan berbuat banyak untuk orang lain. ■

Nurlaeli Indriana, Ida Susanti

KABARE

han Ali
Sari Itu **Kini Jadi Menteri**
Kampung,
ni **Seiring Nasgor Pete**
atap Ekspresi Patung Malaikat
a dalam Akulturasi Potehi
yar **Kelaya Kini**



Sebelum Pasar
Kehilangan Gaungnya

SESRAWUNGAN

SEORANG ISTRI PRAJURIT TAK HANYA
MENDUKUNG SUAMI MENJALANKAN
TUGAS PENGABDIAN TERHADAP NEGARA
SEMATA. NAMUN JUGA HARUS
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN DIRI
DALAM MENGHADAPI BERBAGAI HAL
YANG TERJADI DI KALA SUAMI
MENJALANKAN TUGAS NEGARA.

Menjadi seorang istri prajurit memang tidak mudah. Perasaan was-was dan khawatir kerap menghampiri saat suami sedang bertugas di daerah konflik. Tetapi, saking seringnya hal itu terjadi, justru kian menempa jiwa hingga lebih kuat menjalani semua yang terjadi.

"Sebagai manusia normal, pasti ada perasaan was-was. Tapi masa kita cemas terus-terusan. Nanti malah jadi ketakutan. Lebih baik mengisi waktu dengan kegiatan positif. Seperti kursus memasak, menjahit, olahraga, dan berbagai kegiatan sosial lain yang bermanfaat," ungkap Ida Hari Muljono yang sejak awal sudah berkomitmen mendampingi suami di mana pun ia bertugas ini, spontan.

Sebagai istri prajurit yang juga Danlanud Adisutjipto, Yogyakarta, Marsma TNI R Hari Muljono, ia amat memahami kondisi tersebut. Tak heran bila wanita kelahiran Kendari, 18 Juli 1959 silam ini begitu giat mengajak anggotanya mengikuti berbagai aktivitas yang digelar khusus untuk istri prajurit di lingkungan TNI AU Lanud Adisutjipto melalui organisasi Persatuan Istri Angkatan Udara (PIA) Ardhya Garini.

Seperti saat ditemui Kabare beberapa waktu lalu, ketua PIA Ardhya Garini Cabang Gabungan II Lanud Adisutjipto ini tengah asyik menyimak *talk show* tentang netralitas anggota TNI dalam Pemilu 2009. Tanpa sungkan, wanita berambut pendek itu duduk di antara anggota PIA yang terlihat serius mengikuti *talk show* tersebut.

Baginya, kegiatan seperti itu tak semata menambah pengetahuan dan wawasan bagi seorang istri prajurit. Ia pun menggunakan hal



Ida Hari Muljono
Wujudkan Kemandirian
Istri Prajurit

ut untuk membar dan menambah keakraban dengan para
ta. Tak bisa dipungkiri, bila rasa persaudaraan dan persatuan
nggota PIA Ardhya Garini telah menjadi hal terpenting yang
tiasa mereka jaga.

agi mereka sering
gal suami bertugas ke
egeri atau luar daerah.

ain talk show, ada
k hal positif lain yang
ar untuk anggota,

ti turnamen olahraga,
s membuat kue, kursus
ahit dan pertemuan

2 bulan sekali untuk
ota. Biasanya, tiap hari
a suasana kantor PIA di

leks Lanud Adisutjipto
ak meriah oleh ibu-ibu
gota yang asyik

ikuti kursus menjahit.
ari lain, kemeriahan

a juga terlihat saat mereka
membuat beragam kue lezat

kursus membuat kue.
husus untuk kedua kursus

but, materi dan peragaan
mpaikan oleh salah satu

gota yang menguasai
mpilan tersebut. Bisa dibilang,

an yang tidak dipungut
sepeser pun ini telah
adi sarana berbagi ilmu dan

mpilan antaranggota PIA
di diharapkan akan

jadi bekal tersendiri
k mengembangkan

andirian ekonomi.
anya, tak sedikit dari

gota yang
ngembangkan

mpuan tersebut untuk
buka usaha menjahit

membuat kue.
Dengan ini, saya ingin

tajukan kesejahteraan
gota PIA lewat

andirian dalam berusaha
gan kreativitas

mpilan yang dimiliki.
mpilan menjahit dan

masak sangat penting, karena bisa meningkatkan perekonomian
arga," jelas alumnus Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
akarta ini mantap.

upanya, tak sebatas ketrampilan semata yang diberikan. Agar bisa
wujudkan keinginan meningkatkan perekonomian anggota,
ng-barang yang tercipta dari ketrampilan itu pun disalurkan pada

konsumen melalui Koperasi Primko Garini yang berada di
lingkungan kompleks Lanud Adisutjipto. Tak jarang, bila ada
kunjungan tamu dari pusat atau dari luar daerah, hasil karya ibu-ibu

anggota PIA juga
dipamerkan, yang berakhir

dengan dibawa sebagai
cinder mata tamu.

Tampaknya, kemandirian
ekonomi bukanlah satu-

satunya hal yang ingin
diwujudkan. Ida di

tempatnya bertugas saat ini.
Ibu 3 anak ini pun konsen

dengan dunia pendidikan.
Khususnya pendidikan yang

berlangsung di sekolah-
sekolah yang dikelola

Yayasan Ardhya Garini, dari
TK hingga SMK. Satu hal pasti

yang kini tengah
diperjuangkannya

adalah
meningkatkan

kualitas sekolah-
sekolah tersebut

agar tak kalah
bersaing dengan

sekolah swasta di
luar kompleks TNI AU.

Bersama
organisasinya, pehobi

bowling dan travelling
ini juga berusaha

membantu siswa yang
tidak mampu di sekolah

tersebut melalui
program peduli anak

asuh yang berbentuk
beasiswa pendidikan.

Bagaimanapun, tak semua
anggota PIA Ardhya Garini

mapan secara ekonomi,
sehingga penting artinya bila

memberikan beasiswa untuk
anak-anak mereka selain

berbagai kursus untuk
meningkatkan skill.

"Saya berharap agar
anggota bisa mandiri dalam
segala hal. Suami kita kan
tugasnya mengamankan negara 24 jam, sehingga kita harus
mandiri dan tidak cengeng. Bagaimana kita bisa terus mendukung
suami dan tidak merepotkan tugas mereka dalam mengabdikan pada
negara," pungkask wanita yang ingin menikmati pensiun di
Yogyakarta ini menutup percakapan. ■

Nurlaeli Indriana; Foto: Albert

